

# PERSEPSI SISWA TENTANG KONSEP TAKWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA

(Studi Evaluatif Pembelajaran Aqidah Akhlak di SDIT Insan Utama Yogyakarta)

Aisyah Suryani

Magister Studi Islam, Program Pasca Sarjana

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Yogyakarta, Indonesia

[aisyahsuryani23@gmail.com](mailto:aisyahsuryani23@gmail.com)

**Abstrak**-- Penelitian ini bertujuan mengetahui evaluasi pembelajaran aqidah akhlak dan persepsi siswa tentang konsep takwa beserta pengaruhnya terhadap perilaku pertama dengan teknik analisis kuisioner. Pada tahap kedua menggunakan analisis data kualitatif dengan teknik analisis wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendukung analisis data pada tahap pertama. Hasil penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran aqidah akhlak kurang baik karena guru belum mendokumentasikan perencanaannya dalam sebuah RPP. Proses pembelajaran aqidah akhlak mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan metode yang digunakan guru masih monoton ceramah dan cerita. Hasil pembelajaran aqidah akhlak masih terdapat siswa yang harus melakukan perbaikan atau remedial. Persepsi takwa siswa terdiri dari 4 indikator yaitu *anxiety* (takut/cemas), *self determination* (menjaga), *submission* (taat/patuh) dan *self obedient* (pengabdian). Persepsi siswa tentang konsep takwa mendominasi indikator *submission*. Perilaku keberagamaan siswa terdiri dari 3 indikator yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan (akhlak). Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang konsep takwa terhadap perilaku keberagamaan. Hasil dari R square ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa 41.4% perilaku keberagamaan siswa dipengaruhi oleh persepsi

menemukan relevansinya dalam arti ketakutan yang mengandung visi eskatologis, yaitu takut dari akibat-akibat perbuatan yang telah dilakukannya sendiri. Dimana hal itu akan mendorong adanya rasa tanggung jawab baik didunia maupun diakhirat. Dan rasa takut disini berbeda dengan rasa takut terdapat serigala atau semacamnya.<sup>1</sup>

Namun Fazlur Rahman lebih cenderung memilih makna takwa yang kedua yaitu berjaga-jaga dan melindungi diri dari sesuatu. Dari arti tersebut dapat dipahami bahwa takwa merupakan tindakan perlindungan diri dari segala perbuatan buruk dan jahat dengan berpegang pada keseimbangan dan kekokohan moral dalam batas-batas yang telah Allah tetapkan.

keberagamaan siswa. Jenis penelitian ini adalah diskriptif dengan pendekatan *mixed methods*, analisis data kuantitatif pada tahap

siswa tentang takwa. Sedangkan sisanya, yaitu 58.6% dipengaruhi oleh faktor lain, faktor lain yaitu faktor pola asuh orang tua, lingkungan dan teman sebaya.

*Kata kunci*-- Konsep Takwa, Persepsi, Keberagamaan

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Takwa merupakan kualitas jiwa yang Allah gunakan untuk membedakan kemuliaan yang akan diberikan kepada makhluk-Nya. Dengan ketakwaan, seorang hamba dapat selamat di dunia maupun di akhirat karena takwa merupakan bekal terbaik bagi seorang muslim dalam mengarungi kehidupan untuk menuju perjalanan ke akhirat.

Jika dikaitkan dengan makna takwa maka dapat dilihat dari akar katanya yaitu dari kata *waqa* yang berarti takut, berjaga-jaga dan melindungi dari sesuatu. Semua arti tersebut memiliki substansi yang sama tergantung bagaimana menafsirkannya. Fazlur Rahman tetap

Sehingga kebanyakan kegiatan ritual didalam Al-Qur'an selalu terkait dengan upaya meraih gelar takwa.<sup>2</sup>

Menurut Abu Tauhied ciri-ciri kepribadian Islami secara umum antara lain, beriman dan bertakwa, giat dan gemar beribadah, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani dan aqli, giat menuntut ilmu dan bercita-cita bahagia dunia dan akhirat.<sup>3</sup> Hal ini selaras dengan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal ketiga tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan Nasional.

Dengan tujuan dari pendidikan Nasional tersebut beberapa sekolah di Indonesia mempunyai tujuan yang sama yaitu mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia,

<sup>1</sup> Rahman, Fazlur. 1999. *Major Themes Of The Qur'an*. Bibliathea Islamica. Minnieapolis. Hal.29

<sup>2</sup> Rahman, Fazlur. 1999. *Major Themes Of The Qur'an*. Bibliathea Islamica. Minnieapolis. Hal.30

<sup>3</sup> Tauhied, Abu. 1990. *Beberapa Aspek pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. hal. 26

sehingga konsep takwa telah ditanamkan di sekolah di Indonesia khususnya sekolah-sekolah Islam.

Penanaman konsep takwa terintegrasi dalam keteladanan guru di lingkungan sekolah dan kedalam mata pelajaran tertentu khususnya mata pelajaran agama Islam. Dengan penanaman konsep takwa yang sudah diajarkan disekolah maka diharapkan siswa memiliki pemahaman tentang takwa, dengan pemahaman takwa yang benar siswa diharapkan menjadi manusia yang memiliki rasa takut kepada Allah, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tindakan-tindakan yang akan diperbuatnya dan memiliki kekokohan akhlak yang baik.

Menurut Mukhodi sekolah Islam dapat menjadi salah satu alternatif pilihan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah pendidikan yang berakar pada nilai-nilai pendidikan agama dan pendidikan umum secara simultan.<sup>4</sup> Sekolah Islam dapat memberikan nilai plus dalam pendidikan agama dengan memperbanyak muatan kurikulum agama.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Utama adalah salah satu sekolah Islam terpadu yang memiliki kurikulum berbasis realitas dan memiliki visi mewujudkan peserta didik yang bertakwa. Dengan tujuan mewujudkan pribadi yang religius, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Dengan visi misi tersebut SDIT Insan Utama menerapkan perilaku keberagamaan sehari-hari yang baik dalam lingkup sekolah akan tetapi dalam realitasnya masih terdapat beberapa siswa yang melakukan ibadah masih dalam tahap dorongan oleh guru, artinya mereka melakukan ibadah menunggu disuruh oleh guru. Oleh karena itu penelitian ini akan dilaksanakan pada lembaga sekolah tersebut.

#### B. Rumusan Masalah :

1. Bagaimana perencanaan guru, proses pembelajaran dan hasilnya dalam pembelajaran aqidah akhlak?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang konsep takwa di SDIT Insan Utama?
3. Bagaimana perilaku keberagamaan siswa di SDIT Insan Utama?
4. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang konsep takwa terhadap perilaku keberagamaan siswa di SDIT Insan Utama?

#### C. Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perencanaan guru, proses pembelajaran dan hasilnya dalam pembelajaran aqidah akhlak
2. Mengetahui persepsi siswa tentang konsep takwa di SDIT Insan Utama
3. Mengetahui perilaku keberagamaan siswa di SDIT Insan Utama
4. Mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang konsep takwa terhadap perilaku keberagamaan siswa di SDIT Insan Utama

#### D. Manfaat penelitian :

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang pendidikan Islam

2. Manfaat Praktis

##### Bagi Sekolah :

- a) Dapat tercapainya visi misi sekolah yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan beramal shaleh

##### Bagi Guru:

- a) Menambah wawasan guru tentang persepsi takwa siswa
- b) Menambah wawasan guru tentang perilaku keberagamaan siswa
- c) Membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran aqidah akhlak

##### Bagi siswa:

- a) Terbentuknya siswa dengan moral yang baik.
- b) Menambah sikap keberagamaan bagi siswa

#### E. Kajian Pustaka

*Jurnal* dengan judul Implikasi Pendidikan QS Al-Baqarah ayat 177 tentang Ketakwaan yang Benar Terhadap Pencapaian Pribadi Islami sebagai Tujuan Pendidikan. Karya Novia Eka Putri. Universitas Islam Bandung tahun 2015. Mengungkapkan hasil bahwa Al-Baqarah ayat 177 mengandung esensi yaitu : (1) Kebajikan itu bukanlah hasil semata-mata hanya menghadap ke timur dan ke barat, akan tetapi kebajikan itu harus ditanami iman dalam diri. (2) Manusia perlu melakukan kebaikan yang di ridhoi oleh Allah dalam bentuk beribadah ritual maupun dalam kehidupan beribadah sosial. (3) Manusia dihimbau agar menjadi pribadi yang benar-benar bertakwa kepada Allah. Pada jurnal tersebut menjelaskan konsep takwa yang terdapat dalam QS Al-baqarah ayat 177 dengan tujuan pendidikan yaitu menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang islami tidak hanya dalam bentuk

<sup>4</sup> Mukhodi. 2011. *Pendidikan Islam Terpadu Reformulasi Pendidikan di Era Global*. Aura Pustaka. Yogyakarta. hal. 150

<sup>5</sup> Dokumentasi Visi Misi SDIT Insan Utama Yogyakarta

ibadah ritual akan tetapi juga dalam kehidupan beribadah sosial. Jurnal tersebut dapat menambah referensi peneliti tentang konsep takwa.

Desertasi karya Suroso (2013) konsentrasi Ilmu Psikologi Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul "*Pembelajaran Moral Religius dalam Mewujudkan Perilaku Takwa Siswa di SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui sistem pembelajaran moral di SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya (2) Mengetahui realitas perilaku takwa siswa SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya (3) Mengetahui keterkaitan pembelajaran moral religius dengan perilaku takwa siswa SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya (4) Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran moral religius. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran moral religius disekolahkan tersebut dilakukan secara sistematis, humanis, dengan metode kooperatif, (2) Perilaku takwa siswa baik hubungan secara vertikal dan horizontal tergolong baik dan terpuji, (3) Ada keterkaitan antara pembelajaran moral religius dan perilaku takwa siswa di sekolah sebab outputnya sukses dalam bidang akademis dan memiliki iman yang kuat kepada Allah serta harmonis hubungannya dengan makhluk ciptaanNya (4) Faktor pendorong keberhasilan pembelajaran moral religius di sekolah tersebut adalah: (a) Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap serta sumber daya manusia yang berkualitas (b) Proses pembelajaran moral religius yang terintegrasi dengan semua mata pelajaran (c) Adanya kebijakan kepala sekolah yang mendukung pembelajaran moral religius di sekolah (d) Adanya bimbingan ibadah dan bimbingan konseling yang bernuansa islami serta (e) Adanya komitmen dari seluruh stakeholder. Penelitian tersebut mengacu pada pembelajaran moral di sekolah dengan tujuan akhir perubahan perilaku takwa pada siswa. Perilaku takwa siswa dikatakan baik karena hubungan mereka dengan sesama manusia terjalin dengan baik terlihat dari sikap saling tolong menolong siswa ketika di sekolah. Selain hubungan dengan sesama manusia hubungan siswa dengan Tuhannya tergolong baik karena disekolah terdapat kegiatan bimbingan ibadah kepada para siswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada persepsi siswa

tentang takwa sehingga dengan pemahaman takwa yang benar maka siswa akan melakukan tindakan dalam batas-batas yang telah Allah tentukan.

## F. Kerangka Teoritik

### I. Persepsi

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Proses pemaknaan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan dan lingkungan sosial secara umum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah sebagai proses mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera dan timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses baru kemudian dihasilkan persepsi. Tahap-tahap Persepsi<sup>6</sup> :

- 1) Tahap pertama, yaitu proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- 2) Tahap kedua, yaitu proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- 3) Tahap ketiga, yaitu proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor
- 4) Tahap keempat, yaitu hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan perilaku.

### 2. Takwa

Takwa adalah sikap tunduk dan patuh seorang hamba kepada sang Khalik baik itu didalam hati maupun dalam perbuatan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya dan dapat menuntun manusia ke jalan kebaikan.

Sehingga dari berbagai pendapat para ulama diatas peneliti menggabungkan konsep takwa menjadi berikut ini :

- 1) *Anxiety* (Takut/Cemas) : Menunjukkan perasaan takut, cemas dan keprihatin kepada kemurkaan dan kemarahan Allah terhadap dirinya mengenai masa-masa mendatang<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Walgito, Bimo. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Publisher. Yogyakarta. hal 56

<sup>7</sup> Cp. Kaplin. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 32

- 2) *Self Determination* (Menjaga) : Pengaturan tingkah laku sendiri dengan lebih banyak melakukan control yang di tujukan kepada diri sendiri, penjagaan diri dari kemurkaan Allah dan siksaNya.<sup>8</sup>
  - 3) *Submission* (Taat/Patuh) : Suatu tindakan komform atau sesuai dengan keinginan sang khalik, (melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya)<sup>9</sup>
  - 4) *Self Obedient* (Pengabdian) : Menunjukkan rasa pengabdian kepada Allah sebagai sang Khaliq karena kesadaran diri sebagai seorang hamba, sehingga muncul rasa cinta dalam dirinya.
3. Perilaku Keberagamaan
- Perilaku keberagamaan adalah tindakan atau aktifitas manusia yang diperoleh melalui proses belajar, pengalaman atau interaksi dengan lingkungannya dalam melaksanakan ibadah dan kaidah yang sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Searah dengan pandangan islam, rumusan dimensi Glock dan Stark yang membagi dimensi keberagamaan menjadi lima, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), semua dimensi tersebut mempunyai kesesuaian dalam dimensi Islam<sup>10</sup>, yaitu :
- 1) Dimensi keyakinan atau akidah Islam, menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.
  - 2) Dimensi peribadatan atau syariah, menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang telah dianjurkan oleh agamanya.
  - 3) Dimensi pengamalan atau akhlak menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia.

4. Hubungan antara Persepsi Takwa dengan Perilaku Keagamaan

Dari pendapat Fazlur Rahman dapat ditarik makna bahwa seseorang dengan pemahaman takwa yang baik maka akan memiliki rasa tunduk dan patuh kepada Allah, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tindakan-tindakan yang akan diperbuatnya dan memiliki kekokohan akhlak yang baik, sehingga akan tercermin dari perilaku keagamaannya meliputi dimensi keyakinan, peribadatan dan pengamalan.

5. Evaluasi

Menurut istilah evaluasi adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektifitas sistem pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian evaluasi berarti menentukan sampai seberapa jauh sesuatu itu berharga, bermutu atau bernilai.<sup>11</sup> Tujuan Evaluasi Pendidikan. Menurut Anas Sudijono tujuan evaluasi pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.<sup>12</sup>

- 1) Tujuan Umum, untuk memperoleh data pembuktian , yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dan untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.
- 2) Tujuan Khusus, untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Dan untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.<sup>13</sup>

## II. METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenisnya, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif dengan pendekatan *mixed methods*, yaitu menggunakan

<sup>8</sup> Cp. Kaplin. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 451

<sup>9</sup> Cp. Kaplin. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 492

<sup>10</sup> Djamaludin dan Fuat. 1994. *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. hal 80

<sup>11</sup> Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Graha Ilmu. Yogyakarta. hal. 39

<sup>12</sup> Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 16

<sup>13</sup> Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 17

dua atau lebih metode yang diambil dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif, dalam riset yang sedang dijalankan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif yang digunakan sebagai bukti empiris dan menjawab rumusan masalah<sup>14</sup>

Dalam pendekatan *mix methods* ini penelitian menggunakan model *sequential explanatory design* yaitu model penelitian kombinasi dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.<sup>15</sup>

## B. Konsep dan Variabel Penelitian

### 1. Persepsi Konsep Takwa (Variabel X)

#### a. Definisi Konseptual

Persepsi konsep takwa adalah pemahaman atau sudut pandang seseorang tentang takwa yaitu sikap takut, tunduk, patuh, menjaga dan pengabdian seorang hamba kepada sang Khaliq baik itu di dalam hati maupun dalam perbuatan dan menuntun manusia dalam jalan kebaikan, yang diambil dari beberapa pendapat para tokoh, diantaranya Fazlur Rahman, Ibnu Qayyim, Hamka dan Al-Hafidz Ibnu Rajab

#### b. Definisi Operasional

Persepsi konsep takwa adalah jumlah skor yang diperoleh melalui angket persepsi konsep takwa dan disimpulkan menjadi 4 indikator yaitu:

- 1) *Anxiety* (Menunjukkan perasaan takut, cemas dan keprihatin kepada kemurkaan dan kemarahan Allah terhadap dirinya mengenai masa-masa mendatang)<sup>16</sup>
- 2) *Self Determination* (Pengaturan tingkah laku sendiri dengan lebih banyak melakukan control yang di tujukan kepada diri sendiri, penjagaan diri dari kemurkaan Allah dan siksaNya).<sup>17</sup>
- 3) *Submission* (Suatu tindakan komform atau sesuai dengan keinginan sang khalik, melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya)<sup>18</sup>

- 4) *Self Obedient* (Menunjukkan rasa pengabdian kepada Allah sebagai sang Khaliq karena kesadaran diri sebagai seorang hamba, sehingga muncul rasa cinta dalam dirinya)

### 2. Perilaku Keberagamaan (Variabel Y)

#### a. Definisi Konseptual

Perilaku keberagamaan adalah tindakan atau aktifitas manusia yang diperoleh melalui proses belajar, pengalaman atau interaksi lingkungannya dalam melaksanakan ibadah dan kaidah yang sesuai dengan keyakinan yang dianutnya, meliputi dimensi keyakinan, peribadatan dan pengamalan/akhlak, yang diambil dari pendapat Djamiludin dan Fuat.

#### b. Definisi Operasional

Perilaku keberagamaan adalah jumlah skor yang didapat melalui angket dan melalui pengamatan tentang perilaku keberagamaan siswa yang terdiri dari 3 dimensi, yaitu :

- 1) Dimensi keyakinan atau akidah Islam (keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar)
- 2) Dimensi peribadatan atau syariah (pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, dan sebagainya)
- 3) Dimensi pengamalan atau akhlak (perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak menipu dan lain sebagainya)

### C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD IT Insan Utama kelas IV dan V (sekitar umur 10-11 tahun) karena mereka sudah mulai belajar berfikir kritis dan abstrak, dan mulai kritis terhadap perkembangan moral. Dalam tahap ini anak mulai berfikir logis, yaitu anak-anak dapat membayangkan hasil ramalan secara tepat. Pikiran untuk menghitung atau mengerti

<sup>14</sup> Sarwono, Jonatan. 2011. *Mixed Methods: Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Kualitatif Secara Benar*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta. hal.2

<sup>15</sup> Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung. hal 409

<sup>16</sup> Cp. Kaplin. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 32

<sup>17</sup> Cp. Kaplin. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 451

<sup>18</sup> Cp. Kaplin. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 492

kesatuan dan pengukuran adalah salah satu ciri yang paling menonjol dari operasional konkret anak.<sup>19</sup>

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi yang dikembangkan dari Isaac dan Michael untuk kesalahan 5%<sup>20</sup>, yaitu dari 140 siswa populasi kelas IV dan V akan diambil 100 siswa terdiri dari 2 kelas rombel yang terdiri dari kelas perempuan dan laki-laki

#### D. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Pendekatan Kuantitatif

Pada pendekatan ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisioner/Angket. Kuisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab<sup>21</sup>

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket skala *likert* untuk mengukur sikap, model *Likert* menggunakan skala diskriptif. Rentang yang biasa digunakan skala *likert* adalah 5 yaitu (SS, S, R, TS, STS)<sup>22</sup>

##### 2. Pendekatan Kualitatif

Pada pendekatan ini peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu; wawancara, observasi dan dokumentasi.

###### a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengembangkan data kuantitatif dari persepsi siswa tentang takwa, yaitu wawancara ditujukan kepada siswa sebagai responden dan untuk evaluasi pembelajaran aqidah akhlak wawancara akan ditujukan kepada guru bidang studi, meliputi perencanaan, proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran aqidah akhlak.

###### b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kedua jenis observasi ini secara acak dengan menyesuaikan

situasi di lapangan agar dapat mengetahui kondisi yang terjadi sesungguhnya.

Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku keberagamaan siswa di sekolah dan melalui hasil observasi kegiatan pembelajaran guru dengan siswa baik itu di kelas maupun di luar kelas.

###### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dengan mengkaji dokumen berupa silabus dan RPP guru bidang studi aqidah akhlak, Sejarah, Letak Geografis, Visi dan Misi, Profil Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Sarana dan Prasarana SDIT Insan Utama Yogyakarta.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Konsep Takwa di SDIT Insan Utama

Menanamkan takwa pada anak dari kecil dirasa sangat penting, karena dengan memiliki rasa takwa anak akan merasa takut kepada Allah, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tindakan-tindakan yang akan diperbuatnya dan akan memiliki kekokohan akhlak yang baik.

SDIT Insan Utama memiliki visi misi untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertakwa melalui sistem pendidikan yang islami dan terpadu serta menjadikan peserta didik menjadi generasi yang berakhlak mulia dengan cara pembiasaan diri dan menerapkan budaya unggah-ungguh. Melalui visi misi tersebut maka perlu adanya integrasi konsep takwa pada semua mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI.

Penanaman konsep takwa kepada siswa di SDIT Insan Utama terintegrasi pada mata pelajaran PAI khususnya pada mata pelajaran Aqidah dan Akhlak. Selaku guru PAI SDIT Insan Utama Bapak Ali Sumono, S.Pd.I menjelaskan bahwa takwa itu dapat diajarkan kepada anak melalui materi pelajaran, pembiasaan sehari-hari dan yang tak kalah penting adalah teladan dari ustadz dan ustadzahnya.<sup>24</sup>

Salah satu yang dilakukan oleh guru PAI adalah mengajarkan apa itu perintah Allah yang harus dilaksanakan dan apa itu larangan Allah yang harus di jauhi oleh umat islam, baik itu perintah yang bersifat berat untuk dilakukan dan

<sup>19</sup> Wuryani, Sri Esti. 2006. *Psikologi Pendidikan*. PT Grasindo. Jakarta. hal. 86

<sup>20</sup> Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung. hal 126

<sup>21</sup> Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung. hal 192

<sup>22</sup> Syaodih, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung. hal 238

<sup>23</sup> Syaodih, Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosyda Karya. Bandung hal. 220

<sup>24</sup> Wawancara kepada guru PAI, Bpk Ali Sumono, S.Pd.I pada tanggal 22 Maret 2016 pukul 11.00 wib

larangan yang bersifat menyenangkan untuk dilakukan.<sup>25</sup>

## B. Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pengetahuan siswa tentang konsep takwa tak terlepas dari peran serta guru ketika di sekolah, terutama dalam aqidah akhlak yang masuk dalam rumpun mata pelajaran PAI memuat materi-materi yang berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah SWT. Sehingga jika mengulas tentang persepsi siswa tentang konsep takwa maka tak terlepas mengenai prosesnya.

Untuk menilai berhasil tidaknya dalam sebuah pembelajaran takwa tentu tak terlepas untuk mengevaluasi semua komponennya, maka perlu diulas bagaimana perencanaan, proses dan hasil dari pembelajaran tersebut.

### 1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran guru mengaitkan konsep takwa pada semua materi PAI, karena materi PAI berujung pada pembentukan ketakwaan pada anak, khususnya pada materi aqidah akhlak. Akan tetapi dalam mengaitkannya guru tidak menyertakannya kedalam perencanaan pembelajaran, guru hanya mengaitkannya ketika membaca materi dan ketika dikelas secara langsung.

Dalam sebuah perencanaan pembelajaran hal yang terpenting adalah tujuan yang ingin dicapai oleh guru kepada anak didiknya. Dalam hal ini guru PAI menargetkan anak didiknya agar mengerti dan paham tentang materi yang diajarkan dan tujuan akhirnya adalah anak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan anak setiap harinya dimanapun ia berada.

Kekurangan dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI adalah tidak terdokumentasikan dalam sebuah RPP, hanya sekilas ketika guru membaca bahan bacaan yang akan diajarkannya nanti, padahal sebuah RPP itu diperlukan untuk acuan guru dalam proses mengajar dikelas

### 2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran konsep takwa dikelas sudah berjalan dengan baik. Dengan tujuan akhir agar siswa mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maka guru mengkonsep materi belajar dan mengaitkan dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk metode pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan cerita, untuksiswa sangat antusias mendengarkan cerita dari guru, namun untuk selanjutnya siswa cenderung bosan dan mengantuk. Untuk mengantisipasi siswa guru memberikan beberapa pertanyaan bagi siswa yang sudah mulai merasa bosan di kelas.<sup>26</sup>

### 3. Hasil Pembelajaran

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran takwa tidak hanya dipandang dari sisi akademik saja akan tetapi dinilai juga sikap keberagaman siswa meliputi nilai sikap atau akhlak siswa baik itu akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia maupun dengan lingkungan.

Mengaitkan dengan tujuan diawal yaitu untuk menjadikan siswa agar mengerti dan paham tentang materi yang diajarkan dan tujuan akhirnya adalah anak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan anak setiap harinya dimanapun ia berada.

Jika dipandang dari sisi non akademik sikap siswa sudah menunjukkan akhlak yang baik, sekolah menilainya dengan nilai sikap sehari-hari, akan tetapi guru PAI masih mengalami kesulitan ketika menilai sikap siswa karena banyak sekali aspek sikap yang harus dinilai, jadi guru PAI hanya meminta nilai sikap dari wali kelas masing-masing.

Nilai akademik dari pembelajaran aqidah akhlak masih ada beberapa siswa yang kurang memahami sehingga diperlukan pengulangan atau remedial sampai siswa paham dan mencapai nilai yang sudah ditetapkan. Walaupun siswa sudah memahami akan tetapi siswa masih membutuhkan dorongan dalam melakukan ibadah.<sup>27</sup>

## C. Persepsi Takwa Siswa

Tabel I  
Prosentase Variabel Persepsi Takwa

No.	Indikator Persepsi Takwa	Skor Keseluruhan	Prosentase
1.	Anxiety	19,56	29.12%
2.	Self Determination	14.20	21.14%
3.	Submission	28.72	42.76%
4.	Self Obidient	4.69	6.98%
<b>Total</b>		<b>67,17</b>	<b>100%</b>

<sup>25</sup> Observasi di kelas VB pada tanggal 15 Maret 2016 pukul 07.30-08.40

<sup>26</sup> Hasil Observasi dikelas 4B pada tanggal 15 Maret 2016

<sup>27</sup> Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 16 mei 2016 pukul 11.00

Persepsi siswa tentang konsep takwa lebih condong ke indikator *submission* dibandingkan dengan indikator persepsi takwa yang lainnya, ini artinya lebih banyak siswa yang setuju dan mempunyai pandangan bahwa takwa adalah sikap tunduk, patuh dan taat kepada Allah, yaitu dengan selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Anak-anak pada masa sekolah dasar mulai membentuk konsep diri yang ideal pada dirinya dengan mengikuti pola yang digariskan oleh orang tua, guru, dan orang lain dalam lingkungannya. Kemudian dengan meluasnya cakrawalanya anak juga mengikuti pola atau tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Dari sumber yang banyak ini, anak membangun ego ideal, yang menurut Van Den Daele berfungsi sebagai standar perilaku umum yang diinternalisasikan.<sup>28</sup>

Menurut Piaget, perkembangan perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa sebagai orang yang berwenang dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya.<sup>29</sup>

Mereka beranggapan bahwa takwa adalah sebuah keterikatan seorang hamba dengan peraturan-peraturan Allah, sehingga akan memunculkan ketaatan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah tanpa penalaran atau penilaian yang kongkrit, karena mereka mendapatkan konsep tersebut dari orang tua, guru atau orang-orang yang berada di lingkungan mereka dengan konsekuensi yang ada, yaitu imbalan berupa surga dan balasan berupa neraka dari Allah.

#### D. Perilaku Keberagamaan

Tabel 2  
Prosentase Variabel Perilaku Keberagamaan

No.	Indikator Perilaku Keberagamaan	Skor Keseluruhan	Prosentase
1.	Dimensi Keyakinan	33.57	29.91%
2.	Dimensi Peribadatan	27.79	27.76%
3.	Dimensi Pengamalan	50.86	45.32%
<b>Total</b>		112.22	100%

Dari masing-masing indikator perilaku keberagamaan, indikator pengamalan yang memiliki prosentase lebih tinggi. Artinya, siswa memiliki dimensi pengamalan yang baik

dibandingkan dengan dimensi lainnya. Sedangkan dimensi yang paling rendah adalah dimensi peribadatan, karena siswa dalam melaksanakan ibadah masih perlu adanya dorongan-dorongan dari orang tua mereka.

Dimensi pengamalan (akhlak) yang dimaksud disini adalah perilaku bersosial dengan sesama manusia meliputi perilaku perilaku terpuji/standar perilaku yang dianggap benar oleh kelompok sosial, baik kelompok keluarga maupun teman sebaya.

Menurut Hurlock interaksi sosial awal anak-anak terjadi di dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Bagi perilaku yang salah akan ada penolakan sosial dan hukuman dan perilaku yang benar akan mendapat penerimaan sosial atau penghargaan, sehingga anak akan memperoleh motivasi untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga.<sup>30</sup>

Pada waktu anak-anak masuk sekolah, mereka belajar bahwa tingkah laku mereka dikendalikan oleh peraturan sekolah. Kegagalan berbuat sesuai dengan peraturan tersebut mendatangkan hukuman dan tidak dibenarkan oleh guru walaupun kadang-kadang perbuatan itu mendapatkan persetujuan teman sebaya. Melalui interaksi sosial anak tidak saja mempunyai kesempatan untuk belajar kode moral, tetapi mereka juga mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain mengevaluasi perilaku mereka.<sup>31</sup>

Dengan adanya hukuman dan penolakan sosial anak akan berfikir dan belajar tentang standar perilaku yang harus dilakukan, jika hasil evaluasinya menguntungkan maka anak akan memiliki motivasi yang kuat untuk menyesuaikan dengan standar moral yang sudah ditetapkan oleh kelompok sosial, dan sebaliknya apabila evaluasinya merugikan maka anak akan mengubah standar moralnya agar dapat diterima dalam kelompok sosial,

Dimensi pengamalan siswa memiliki prosentase yang tertinggi yaitu 45.32% karena anak akan melakukan perilaku yang menjadi standar kelompok, mereka akan memperbaiki perilaku mereka agar dapat diterima oleh kelompok sosial, baik itu keluarga maupun teman sebaya. Anak akan selalu memperbaiki hubungan mereka dengan orang-orang disekitarnya melalui interaksi sosialnya baik itu

<sup>28</sup> Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta. Hal. 172

<sup>29</sup> Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid Dua. Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta. Hal. 79

<sup>30</sup> Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta. Hal. 77

<sup>31</sup> Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta. Hal. 78



dengan keluarga maupun dengan teman sebaya mereka.

#### E. Pengujian Hipotesis

Adapun hipotesis yang dirumukan adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara persepsi takwa terhadap perilaku keberagamaan siswa SD IT Insan Utama Yogyakarta

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara persepsi takwa terhadap perilaku keberagamaan siswa SD IT Insan Utama Yogyakarta

Diperoleh nilai  $r$  hitung sebesar 0.643. kemudian hasil  $r$  hitung tersebut dikonsultasikan dengan  $r$  tabel dengan  $N = 97$ . kemudian untuk mencari  $df$ , maka  $df = N - 2 = 97 - 2 = 95$ . Sehingga hasilnya, jika menggunakan taraf signifikansi 5% maka batas nilai penolakan hipotesis nol pada  $r$  tabel adalah 0.202,

Dengan demikian, hasil konsultasi antara  $r$  hitung dengan  $r$  tabel adalah sebagai berikut: signifikansi 5%:  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, yaitu 0.643  $>$  0.202

Jadi Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi takwa terhadap perilaku keberagamaan siswa SD IT Insan Utama Yogyakarta.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa persepsi siswa tentang takwa dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan mereka, artinya dengan pemahaman takwa yang baik maka siswa akan memiliki rasa takut kepada Allah, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tindakan-tindakan yang akan diperbuatnya dan memiliki kekokohan akhlak yang baik.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh variabel independen (persepsi takwa) maka digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau dalam SPSS for windows dikenal dengan *R Square*. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar 0.414 atau 41.4% dari hasil perhitungan analisis regresi (lihat tabel 66)

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh persepsi siswa tentang konsep takwa terhadap perilaku keberagamaan siswa di SDIT Insan Utama Yogyakarta sebesar 41.4% yang terdiri dari *Anxiety* (menunjukkan perasaan takut kepada kemurkaan Allah), *Self Determination* (menjaga tingkah laku agar terhindar dari kemurkaan Allah), *Submission* (patuh/taat dengan menjalankan dan menjauhi larangan Allah), dan *Self Obidient* (menunjukkan pengabdian kepada sang khaliq).

Dari pola-pola yang sudah digariskan tersebut anak mempunyai potensi otomatis

untuk mentaatinya tanpa harus mempertanyakannya, karena mereka menganggap orang tua sebagai orang dewasa yang berwenang. Dengan kata lain anak usia sekolah dasar mempunyai konsep diri ideal dengan ketaatan yang didapat melalui orang tua, guru dan orang-orang disekelilingnya.

Guru sebagai salah satu orang dewasa yang dianggap paling berwenang di sekolah memberikan pola ketakwaan kepada Allah untuk tunduk dan patuh terhadap perintahNya dan menjauhi segala larangannya sering atau seberat apapun perintah itu, sehingga dengan pola tersebut anak mempunyai muncul persepsi bahwa takwa adalah keterikatan seorang hamba dengan peraturan-peraturan Allah untuk taat dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, dengan konsekuensi yang ada, yaitu imbalan berupa surga dan balasan berupa neraka dari Allah.

Pola yang digariskan akan menjadi standar perilaku dan akan mempunyai keterkaitan dengan interaksi sosial anak, melalui interaksilah pola-pola tersebut dapat digariskan oleh kelompok sosial tertentu. Bagi perilaku yang salah akan ada penolakan sosial dan hukuman dan perilaku yang benar akan mendapat penerimaan sosial atau penghargaan.

Dengan adanya hukuman dan penolakan sosial anak akan berfikir dan belajar tentang standar perilaku yang harus dilakukan, jika hasil evaluasinya menguntungkan maka anak akan memiliki motivasi yang kuat untuk menyesuaikan dengan standar moral yang sudah ditetapkan oleh kelompok sosial, dan sebaliknya apabila evaluasinya merugikan maka anak akan mengubah standar moralnya agar dapat diterima dalam kelompok sosial.

Dari uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi ketaatan yang dimiliki anak dapat mempengaruhi interaksi sosialnya untuk mengikuti standar perilaku yang sudah ditetapkan oleh kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini siswa SDIT Insan Utama Yogyakarta memiliki persepsi bahwa ketakwaan yang bagus yang memiliki prosentase sebesar 41.4% untuk mempengaruhi perilaku keberagamaan sebagai pola yang sudah digariskan.

Akan tetapi ini bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan siswa, masih ada 58.6% kemungkinan faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku keberagamaan siswa. Menurut Ustadz Ali Sumono, S.Pd.I sebagai pengampu mata pelajaran PAI menuturkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang menjadikan anak mempunyai perilaku yang baik.

Pola didikan orang tua sehari-hari di rumah menjadi faktor baik tidaknya perilaku keberagamaan siswa karena orang tua merupakan sekolah utama bagi anak-anak. Orang tua yang selalu membiasakan anak untuk berbuat baik maka akan tertanam dalam diri anak pribadi yang baik, karena anak merupakan cerminan dari orang tuanya

Selain hal tersebut faktor lingkungan dan teman-teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan siswa, karena anak umumnya mempelajari pola perilaku dari teman sebayanya. Dalam interaksinya dengan lingkungan anak akan memandang dirinya sebagai objek sehingga ia akan membayangkan kelakapan apa yang diharapkan orang lain dan dapat membedakan yang benar dan yang salah

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat disusun pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- I. Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak di SDIT Insan Utama Yogyakarta meliputi:
  - a. Perencanaan pembelajaran berujung pada pembentukan ketakwaan pada siswa dan mengaitkan konsep takwa dengan semua materi PAI khususnya materi yang berkaitan dengan aqidah dan akhlak. Perencanaan bisa dikatakan kurang bagus karena guru tidak mendokumentasikan dalam sebuah RPP.
  - b. Proses Pembelajaran guru menyesuaikan dengan tujuan awal pembelajaran yaitu menjadikan siswa paham dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru mengaitkan antara materi yang dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk metode pembelajaran guru monoton menggunakan metode ceramah dan cerita sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan.
  - c. Hasil Pembelajaran, berupa nilai sikap dari perilaku keberagamaan siswa yaitu dari dimensi keyakinan, dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan/akhlak. Dari dimensi keyakinan, pengetahuan mereka masih terdapat beberapa siswa yang kurang memahami materi sehingga diperlukan remedial sampai nilai memenuhi. Dari dimensi peribadatan siswa masih butuh dorongan untuk melakukan ibadah

walaupun sudah ditanamkan beberapa pemahaman tentang peribadatan. Dari dimensi pengamalan/akhlak siswa sudah menunjukkan akhlak yang baik ketika berada disekolah. Akan tetapi guru PAI masih mengalami kesulitan ketika menilai sikap siswa karena banyak sekali aspek sikap yang harus dinilai, jadi guru PAI hanya meminta nilai sikap dari wali kelas masing-masing.

2. Persepsi siswa tentang konsep takwa mendominasi kategori *submission*, mereka beranggapan bahwa takwa adalah sebuah keterikatan seorang hamba dengan peraturan-peraturan Allah, sehingga akan memunculkan ketaatan otomatis untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah tanpa penalaran dan atau penilaian yang kongkrit.
3. Perilaku keberagamaan siswa lebih cenderung pada aspek pengamalan (akhlak). Anak belajar interaksi sosial dalam keluarga dan kelompok sosial tertentu, bagi perilaku yang salah akan ada penolakan dan perilaku yang benar akan mendapat penerimaan sosial, sehingga anak akan mengikuti standar perilaku yang sudah ditetapkan.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang konsep takwa terhadap perilaku keberagamaan di SDIT Insan Utama Yogyakarta. Hasil dari R square ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa 41.4% perilaku keberagamaan siswa dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang takwa. Sedangkan sisanya, yaitu 58.6% dipengaruhi oleh faktor lain, faktor lain tersebut diantaranya adalah faktor pola asuh orang tua, lingkungan dan teman sebaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cp. Kaplin. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Djamaludin dan Fuat. 1994. *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Mukhodi. 2011. *Pendidikan Islam Terpadu Reformulasi Pendidikan di Era Global*. Aura Pustaka. Yogyakarta.
- Rahman, Fazlur. 1999. *Major Themes Of The Qur'an*. Bibliotheca Islamica. Minnieapolis.
- Sarwono, Jonatan. 2011. *Mixed Methods: Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Kualitatif Secara Benar*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Syaodih, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Syaodih, Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosyda Karya. Bandung.
- Tauhied, Abu. 1990. *Beberapa Aspek pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Publisher. Yogyakarta.
- Wuryani, Sri Esti. 2006. *Psikologi Pendidikan*. PT Grasindo. Jakarta.

